

Keanekaragaman *Ficus Spp.* di Gunung Tilu RPH Karangkencana BKPH Luragung KPH Kuningan Perum Perhutani Divre Jabar-Banten

Rani Mardiani Hardinah¹⁾, Yayan Hendrayana²⁾, Deni³⁾

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan
rani-mh21@gmail.com

²Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan
yayan.hendrayana@uniku.ac.id

³Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan
deni@uniku.ac.id

Abstrak: *Ficus* adalah pohon yang memulai hidupnya sebagai epifit ketika bijinya bersemai dicelah atau retakan pohon induknya (atau struktur seperti bangunan dan jembatan). Keberadaan *Ficus* pada kawasan hutan Gunung Tilu dapat dijadikan sebagai indikator proses terjadinya suksesi hutan karena peran dari satwa liar yang memakan bijinya dan kemudian memicu terjadinya komunitas lanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman *Ficus spp.* dan pola sebaran jenis *Ficus spp.* yang terdapat di kawasan Hutan Gunung Tilu RPH Karangkencana dengan metode kombinasi. Data dianalisis dengan intensitas sampling, indeks Keragaman dan indeks Morisita. Hasil penelitian ditemukan 11 jenis *Ficus spp.* jenis Beunying (*Ficus fistulosa*) 39 individu, Bunut (*Ficus glabella* BL.) 23 individu, Calodas (*Ficus Callophylla* Blume.) 20 individu, Caringin (*Ficus benjamina* L) 58 individu, Ki Darangdang (*Ficus cusvidata*) 37 individu, Ki Hampelas (*Ficus ampelas* Burm.F.) 6 individu, Kiara Beas (*Ficus Sundaica* Blume) 12 individu, Kiara Karasak (*Ficus kurzii* King.) 32 individu, Kondang (*Ficus variagata* Bl.) 45 individu, Leles (*Ficus glandulifera* (wall.Exmiq)King) 56 individu, Renghas (*Ficus alba*) ditemukan 63 individu. Kawasan hutan lindung Gunung Tilu jenis *Ficus spp.* merupakan habitat yang baik berdasarkan kerapatannya, frekuensi, dan dominasi vegetasinya, dilihat dari jumlah individu dan keragaman jenis di setiap plot yang ditemukan dengan persebaran yang mengelompok.

Kata Kunci : Hutan Lindung; Gunung Tilu; keanekaragaman; *Ficus spp.*; satwaluar

PENDAHULUAN

Ficus adalah pohon yang memulai hidupnya sebagai epifit ketika bijinya bersemai dicelah atau retakan pohon induknya (atau struktur seperti bangunan dan jembatan). Biasanya beringin merupakan jenis umum yang berasal dari India bernama *Ficus benghalensis*, pohon nasional India, kemudian dipakai untuk semua pohon besar yang siklus hidupnya sama dan secara sistematis tergolong sub genus *Urostigma*. Biji beringin disebarkan oleh burung pemakan buah. Bijinya tumbuh dan menurunkan akarnya ke tanah dan dapat menyelubungi sebagian pohon inang atau struktur bangunan dengan akarnya, memberinya kesan sebagai pohon pencekik (Suwarno Eko, 2006). Kebiasaan tumbuh pencekik ini ditemukan pada sejumlah pohon tropis, khususnya genus *Ficus*, yang berkompetisi mendapatkan cahaya. Setiap spesies *Ficus* yang menunjukkan sifat ini bisa disebut pohon pencekik.

Marga *Ficus* termasuk salah satu kelompok tumbuhan yang memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi dan umumnya banyak terdapat pada tipe ekosistem dataran rendah. Dilaporkan jumlah jenis *Ficus* di seluruh dunia mencapai 750 jenis, bahkan bisa mencapai 1000 jenis (Zhekun dan Gilbert, 2003). Persebaran jenis *Ficus* secara luas terdapat di daerah tropik (pantropical) sampai sub-tropik. *Ficus* merupakan marga besar di antara 8 marga lainnya dari suku *Moraceae* dan secara geografis mempunyai persebaran luas. Di kawasan Malesia pusat persebaran jenis-jenis *Ficus* meliputi wilayah Papua New Guinea, Filipina, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, dan Indonesia. Indonesia jika dilihat dari segi biodiversitas memiliki jumlah jenis *Ficus* lebih tinggi dibandingkan beberapa kawasan Malesia lainnya (Berg dan Corner, 2005).

Diantara sekian banyak tumbuhan bermanfaat yang berada dikawasan Hutan Lindung Gunung Tilu banyak yang belum diketahui jenis dan macamnya salah satunya adalah *Ficus spp.* Penelitian ditujukan untuk mengetahui keanekaragaman jenis, jumlah dan pola sebaran *ficus spp.*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan 19 September 2016 sampai dengan 19 Oktober 2016 di Kawasan Hutan Alam Sekunder Gunung Tilu yang berbatasan langsung dengan Dusun Jabranti, Dusun Bandarkedaton dan Dusun Winduherang Desa Jabranti Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat seluas 864 Ha. Alat-alat yang di gunakan dalam peneltiian ini adalah : GPS, kompas, pita ukur, tambang, kamera digital, alat tulis, kantung plastik, golok, daftar Isian (*Talysheet*), alkohol, kertas koran, kamera, laptop, sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis beringin (*ficus spp.*) di Kawasan Hutan Gunung Tilu dan peta kerja hutan Gunung Tilu.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer berupa nama jenis dan tempat/lokasi tumbuh *ficus spp.* tinggi vegetasi, diameter dan karakteristik lingkungan abiotik (suhu, ketinggian dll). Data Sekunder yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah tersedia sebelumnya meliputi data profil wilayah penelitian.

Prosedur penelitian meliputi analisis peta serta luas kawasan untuk menentukan lokasi dan panjang jalur , membuat unit jalur (plot) yang sudah ditentukan, mengidentifikasi jenis dan jumlah serta mengukur tinggi (tinggi total dan bebas cabang) untuk tingkat

pertumbuhan pohon. Hasil pengukuran di catat di *Tally Sheet* dan diolah dengan menggunakan formulasi metode petak kuadrat untuk menghitung kerapatan (individu/Ha), Frekwensi dan dominasi (m2/Ha), indeks nilai penting (INP) dan keragaman jenis. Metode sampling digunakan untuk mengefisienkan proses pengamatan di lapangan tanpa melupakan kaidah ketepatan yang diharapkan. Jalur contoh yang berukuran lebar 20 m dapat dibuat dengan intensitas sampling 2%-10% (Soerianegara dan Indrawan, 1982). Untuk menentukan jumlah sampling berupa banyaknya petak contoh digunakan rumus:

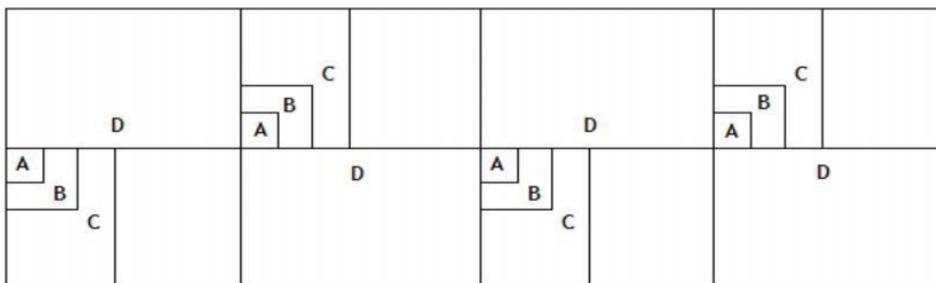
$$n = \frac{IS \times N}{Lpc}$$

(Sumber : Odum, 1998)

- Keterangan :
- N = Luas Seluruh areal Penelitian 864 Ha
 - n = Banyaknya Petak Contoh
 - IS = Intensitas Sampling
 - n = 86 plot

Petak contoh diletakan secara terpilih (*Purposive Sampling*) yang sudah disesuaikan dengan kaidah sampling, dimana peletakan petak contoh mempertimbangkan keterwakilan, efisiensi waktu dan biaya dan keselamatan peneliti (Odum, 1998).

Metode kombinasi yang dimaksud adalah kombinasi antara metode jalur dan garis berpetak. Di dalam metode tersebut, risalah pohon dilakukan dengan metode jalur, yaitu pada jalur-jalur yang lebarnya 20 m, sedangkan untuk fase pemudaan (fase poles, sapling, dan seedling), serta tumbuhan bawah digunakan metode garis berpetak. Untuk lebih jelasnya, bentuk dan ukuran petak-petak pengamatan, serta peletakannya pada setiap garis rintis dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Layout metode jalur berpetak pengamatan di lapangan (a) petak contoh semai (2m x 2m); (b) petak contoh pancang (5m x 5m); (c) Petak Contoh Tiang (10m x 10m); (d) petak contoh tiang (10m x 10m); (e) petak contoh pohon (20m x 20m).

Data vegetasi yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui kerapatan jenis, kerapatan relatif, dominansi jenis, dominansi relatif, frekuensi jenis dan frekuensi relatif

Teknik pengambilan data di lapangan menggunakan metode jelajah dengan cara berjalan atau menjelajahi kawasan Hutan Gunung Tulu. Setiap jenis *ficus* yang dijumpai di lapangan dicatat datanya. Data di lapangan yang perlu dicatat adalah Morfologi dan titik koordinatnya. Pengamatan dilakukan secara makroskopik untuk melihat perbedaannya. Ciri-ciri morfologi seperti batang, daun, cabang, buah dan bunga. Untuk mempermudah identifikasi jenis maka diambil contoh/spesimen herbarium serta dari masing-masing jenis diambil foto tumbuhannya. Data morfologi *ficus* spp. dicatat di tally sheet yang telah dipersiapkan kemudian spesimen tersebut diberi label gantung yang telah berisi keterangan lapangan dan dimasukkan ke dalam lipatan kertas koran bekas untuk masing-masing contoh spesimen yang telah diberi label berurutan. Kemudian dimasukkan kedalam kantong plastik besar dan diberi bahan pengawet (Alkohol) dan ditutup rapat.

Untuk mengetahui index keragaman, yaitu menggunakan indeks diversitas Shannon.

$$H' = - \sum_{i=1}^s \left[\left(\frac{n_i}{n} \right) \ln \left(\frac{n_i}{n} \right) \right]$$

(Ludwig & Reynolds 1988)

Keterangan:

- H' = Indeks diversitas Shannon;
- n_i = Jumlah individu jenis ke- i
- S = Jumlah jenis;
- n = Total jumlah individu;
- \ln = Logaritma natural

Kriteria indeks diversitas Shannon menurut Soerianegara dan Indrawan (2006):

- $H' < 1$ = keanekaragaman jenis yang rendah
- $1 > H' > 3$ = keanekaragaman jenis yang sedang
- $H' > 3$ = keanekaragaman jenis tinggi

Sebaran jenis *Ficus* di hitung untuk masing-masing tingkat pertumbuhan dengan metode indek penyebaran Morishita menurut Michael (1995) yaitu sebagai berikut :

serta Indeks Nilai Penting menggunakan rumus (Mueller-Dombois dan Ellenberg (1974) sebagai berikut:

1. Menghitung Nilai Indeks Morisita (id)

$$id = \frac{(\sum xi^2 - \sum xi)}{(\sum xi)^2 - \sum xi}$$

keterangan :

- n = Jumlah plot contoh
- x = Jumlah individu yang ditemukan pada setiap plot

2. Menghitung Indeks Morisita yang Distandarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keseragaman} \\ \text{Mu} = \frac{(xi^2 \ 0,975 - n + \sum xi)}{(\sum xi) - 1}$$

$$\text{Indeks Pengelompokan} \\ \text{Mc} = \frac{(xi^2 \ 0,025 - n + \sum xi)}{(\sum xi) - 1}$$

Jika $Id \geq Mc > 1.0$; maka $Ip = 0,5 + 0,5 \left(\frac{Id - Mc}{n - Mc} \right)$

Jika $Mc > id \geq 1.0$; maka $Ip = 0,5 \left(\frac{Id - 1}{Mc - 1} \right)$

Jika $1.0 > id > Mu$; maka $Ip = -0,5 \left(\frac{Id - 1}{Mu - 1} \right)$

Jika $1.0 > Mu > id$; maka $Ip = -0,5 + 0,5 \left(\frac{Id - Mu}{Mu} \right)$

3. Pengambilan Keputusan

Kaidah pengambilan keputusan untuk mengetahui pola penyebaran adalah sebagai berikut :

- Jika $Ip = 0$, maka pola penyebarannya acak (*random*)
- Jika $Ip > 0$, maka penyebarannya mengelompok (*clumped*)
- Jika $Ip < 0$, maka penyebarannya seragam (*reguler*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis vegetasi ditemukan sebanyak 207 individu yang terdiri dari tingkat semai sebanyak 141 jenis, tingkat pancang

sebanyak 137 jenis, tingkat tiang sebanyak 158 jenis dan tingkat pohon sebanyak 157 jenis. Data tersebut menunjukkan tingkat keanekaragaman jenis yang bervariasi dikarenakan adanya perbedaan karakter pada masing-masing jenis tumbuhan.

a. Tingkat Semai

Perhitungan menunjukkan bahwa jenis yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi untuk tingkat semai pada ketinggian 600 mdpl adalah jenis Tundun (*Harpalia cupanoides Roxb.*) yaitu sebesar 12,01%, untuk ketinggian 700 mdpl adalah jenis Ki Teja (*Cinnamomum sintoc*) yaitu sebesar 9,63%, untuk ketinggian 800 mdpl adalah jenis Sawuheun (*Polyalthia lateriflora King.*) yaitu sebesar 6,77%, untuk ketinggian 900 mdpl adalah jenis Tapen (*Mallotus rufidulus (Miq.) Muell. Arg.*) yaitu sebesar 17,31% , dan untuk ketinggian 1000 mdpl adalah jenis Gintung (*Bischofia javanica Blume*) yaitu sebesar 15,33%.

b. Tingkat Pancang

Perhitungan menunjukkan bahwa jenis yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi untuk tingkat pancang pada ketinggian 600 mdpl adalah jenis Tundun (*Harpalia cupanoides Roxb.*) yaitu sebesar 8,85%, untuk ketinggian 700 mdpl adalah jenis Ki Seueur (*Antidesma montanum Blume*) yaitu sebesar 6,85%, untuk ketinggian 800 mdpl adalah jenis Tundun (*Harpalia cupanoides Roxb.*) yaitu sebesar 11,69%, untuk ketinggian 900 mdpl adalah jenis Tundun (*Harpalia cupanoides Roxb.*) yaitu sebesar 12,56%, dan untuk ketinggian 1000 mdpl adalah jenis Comrang (*Pittosporum ferrugineum Ait.*) yaitu sebesar 4,93% .

c. Tingkat Tiang

Perhitungan menunjukkan bahwa jenis yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi untuk tingkat tiang pada ketinggian 600 mdpl adalah jenis Heucip (*Baccaurea javanica (Bl.) Muell. Arg.*) yaitu sebesar 7,13%, untuk ketinggian 700 mdpl adalah jenis Ki Lutung (*Diospyros truncata Zoll. Et. Mor.*) yaitu sebesar 7,28%, untuk ketinggian 800 mdpl adalah jenis Ceurih (*Garcinia dioica Blume.*) yaitu sebesar 15,49%, untuk

ketinggian 900 mdpl adalah jenis Huru Nangka (*Litsea glutinosa C. B. Rob*) yaitu sebesar 11,63% , dan untuk ketinggian 1000 mdpl adalah jenis Comrang (*Pittosporum ferrugineum Ait.*) yaitu sebesar 6,01% .

d. Tingkat Pohon

Perhitungan menunjukkan bahwa jenis yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi untuk tingkat pohon pada ketinggian 600 mdpl adalah jenis Caringin (*Ficus benjamina L.*) yaitu sebesar 8,50%, untuk ketinggian 700 mdpl adalah jenis Hantap (*Sterculia oblongata R. Br.*) yaitu sebesar 15,26%, untuk ketinggian 800 mdpl adalah jenis Bunut (*Ficus glabella BL*) yaitu sebesar 11,03%, untuk ketinggian 900 mdpl adalah jenis Tundun (*Harpalia cupanoides Roxb.*) yaitu sebesar 12,75% , dan untuk ketinggian 1000 mdpl adalah jenis Hantap (*Sterculia oblongata R. Br.*) yaitu sebesar 11,86%.

Kawasan hutang lindung Gunung Tilu masih baik kerapatan, frekuensi, dan dominasi vegetasinya, dilihat dari jumlah individu dan keragaman jenis disetiap plot yang ditemukan pada tingkat tertentu. Data tersebut menunjukkan komposisi dan struktur tumbuhan yang nilainya bervariasi pada setiap jenis karena adanya perbedaan karakter pada masing-masing spesies. Indeks Nilai Penting merupakan salah satu parameter yang dapat memberikan gambaran tentang peranan jenis yang bersangkutan dalam komunitasnya atau pada lokasi penelitian.

e. Keanekaragaman Jenis *Ficus* spp.

Ditemukan sebanyak 11 jenis diantaranya terdapat jenis Beunying (*Ficus fistulosa*), Bunut (*Ficus glabella BL.*), Calodas (*Ficus Callophylla Blume.*), Caringin (*Ficus benjamina L*) , Ki Darangdang (*Ficus cusvidata*), Ki Hampelas (*Ficus ampelas Burm.F.*), Kiara Beas (*Ficus Sundaica Blume*), Kiara Karasak (*Ficus kurzii king.*), Kondang (*Ficus variagata Bl.*), Leles (*Ficus glandulifera (wall.Exmiq)King*), Renghas (*Ficus alba*)

Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi untuk tingkat semai pada ketinggian 600 mdpl adalah jenis Ki Darangdang (*Ficus cusvidata.*) yaitu sebesar 1,46%, untuk ketinggian 700 mdpl adalah jenis Leles (*Ficus glandulifera (Wal.*

Ex. Miq.) King.) yaitu sebesar 3,41%, untuk ketinggian 800 mdpl adalah jenis Beunying (*Ficus fistulosa.*) yaitu sebesar 3,87%, untuk ketinggian 900 mdpl adalah jenis Renghas (*Ficus alba*) yaitu sebesar 3,47% , dan untuk ketinggian 1000 mdpl adalah jenis Renghas (*Ficus alba*) yaitu sebesar 4,69% .

Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi untuk tingkat pacang pada ketinggian 600 mdpl adalah jenis Renghas (*Ficus alba*) yaitu sebesar 2,39%, untuk ketinggian 700 mdpl adalah jenis Beunying (*Ficus fistulosa*)yaitu sebesar 2,86%, untuk ketinggian 800 mdpl adalah jenis Kondang (*variegata Blume.*) yaitu sebesar 2,25%, untuk ketinggian 900 mdpl adalah jenis Renghas (*Ficus alba*) yaitu sebesar 4,23% , dan untuk ketinggian 1000 mdpl adalah jenis Caringin (*Ficus benjamina L.*) yaitu sebesar 3,07% .

Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi untuk tingkat pacang pada ketinggian 600 mdpl adalah jenis Renghas (*Ficus alba*) yaitu sebesar 2,83%, untuk ketinggian 700 mdpl adalah jenis Leles (*Ficus glandulifera* (Wal. Ex. Miq.) King.) yaitu sebesar 4,06%, untuk ketinggian 800 mdpl adalah jenis Bunut (*Ficus glabella BL.*) yaitu sebesar 3,24%, untuk ketinggian 900 mdpl adalah jenis Kondang (*Ficus variagata Bl.*) yaitu sebesar 2,74% , dan untuk ketinggian 1000 mdpl adalah jenis Kondang (*Ficus variagata Bl.*) yaitu sebesar 3,30% .

Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi untuk tingkat pacang pada ketinggian 600 mdpl adalah jenis Caringin (*Ficus benjamina L*) yaitu sebesar 8,50%, untuk ketinggian 700 mdpl adalah jenis Calodas (*Ficus Callophylla Blume.*) yaitu sebesar 11,40%, untuk ketinggian 800 mdpl adalah jenis Bunut (*Ficus glabella BL.*) yaitu sebesar 11,03%, untuk ketinggian 900 mdpl adalah jenis Kondang (*Ficus variagata Bl.*) yaitu sebesar 2,70% , dan untuk ketinggian 1000 mdpl adalah jenis Caringin (*Ficus benjamina L*) yaitu sebesar 5,60% .

Berdasarkan hasil perhitungan analisis vegetasi diatas menurut INP yang diketahui, bahwa kawasan hutang lindung Gunung Tilu jenis *ficus spp.* masih baik kerapatan, frekuensi, dan dominasi vegetasinya, dilihat dari jumlah individu dan keragaman jenis

disetiap plot yang ditemukan pada tingkat tertentu.

Indeks diversitas Shannon-winner dapat diketahui bahwa nilai keanekaragaman jenis *ficus spp.* Adalah jenis Beunying sebesar $H' = 0,368$ Bunut sebesar $H' = 0,339$ Calodas sebesar $H' = 0,284$ Caringin sebesar $H' = 0,329$ Ki Darangdang sebesar $H' = 0,346$ Ki Hampelas sebesar $H' = 0,366$ Kiara Beas $H' = 0,334$ Kiara Karasak sebesar $H' = 0,364$ Kondang sebesar $H' = 0,344$ Leles sebesar $H' = 0,362$ Renghas sebesar $H' = 0,285$ jumlah total sebesar $H' = 3,721$ dimana hal tersebut dapat menunjukkan bahwa tingkat keanekaragaman jenis *ficus spp.* dikawasan Gunung Tilu termasuk pada kriteria tinggi

f. Pola penyebaran *Ficus spp.*

Pola penyebaran merupakan pola penyebaran yang menunjukkan ketidakteraturan posisi jenis yang satu dengan yang lainnya. Pola penyebaran mengelompok merupakan pola penyebaran suatau jenis yang mengelompok atau teratur (Soegianto, 1994 dalam Mulyana 2007 dalam Solihin 2010). Berdasarkan hasil perhitungan analisis pola penyebaran jenis *ficus spp.* di Gunung Tilu dengan menggunakan Indeks Morisita untuk jenis Beunying (*Ficus fistulosa*), Bunut (*Ficus glabella BL.*), Calodas (*Ficus Callophylla Blume .*), Caringin (*Ficus benjamina L*), Ki Darangdang (*Ficus cusvidata*), Ki Hampelas (*Ficus ampelas Burm.F.*), Kiara Beas (*Ficus Sundaica Blume*), Kiara Karasak (*Ficus kurzii king.*), Kondang (*Ficus variagata Bl*), Leles (*Ficus glandulifera (wall.Exmiq)King*), Renghas (*Ficus alba*). Memiliki pola penyebaran mengelompok (*clumped*) dengan nilai $I_p > 0$.

g. Jumlah *Ficus spp.*

Ditemukan 11 jenis *ficus spp.* di kawasan Hutan Alam Sekunder Gunung Tilu Desa Jabranti. Hasil penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan hasil penelitian Eko Suwarno (2006) di Cagar Alam Telaga Warna, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yaitu sebesar 12 jenis *ficus spp.* per Ha. Kemudian terdapat perbedaan pada hasil penelitian ini dan penelitian Eko Suwarno (2006) jika dibandingkan dengan hasil penelitian Putu Ary Eka Subaktiningrum (2014) yang dilakukan di Hutan Alam Palanro Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin yaitu sebesar 20 jenis

per Ha. Perbedaan ini diduga disebabkan metode yang digunakan peneliti pada ketiga penelitian tersebut berbeda.

Berdasarkan eksplorasi dan identifikasi dilapangan, bahwa kawasan hutan gunung tilu mulai dari ketinggian 600-1000 mdpl. Ditemukan sebanyak 391 *ficus spp.* termasuk kedalam 11 jenis keluarga *Ficus* yaitu jenis Beunying (*Ficus fistulosa*) ditemukan sebanyak 39 individu, Bunut (*Ficus glabella* BL.) ditemukan sebanyak 23 individu, Calodas (*Ficus Callophylla* Blume.) ditemukan sebanyak 20 individu, Caringin (*Ficus benjamina* L) ditemukan sebanyak 58 individu, Ki Darangdang (*Ficus cusvidata*), ditemukan sebanyak 37 individu Ki Hampelas (*Ficus ampelas* Burm.F.) ditemukan sebanyak 6 individu, Kiara Beas (*Ficus Sundaica* Blume) ditemukan sebanyak 12 individu, Kiara Karasak (*Ficus kurzii* King.) ditemukan sebanyak 32 individu, Kondang (*Ficus variagata* Bl.) ditemukan sebanyak 45 individu, Leles (*Ficus glandulifera* (wall.Exmiq)King) ditemukan sebanyak 56 individu, Renghas (*Ficus alba*) ditemukan sebanyak 63 individu. Ditemukan pada bagian hutan yang relative terbuka yang masih mendapatkan sinar matahari yang cukup banyak dan dekat dengan aliran sungai, Jenis-jenis *Ficus* yang ditemukan berada pada ketinggian yang bervariasi. Ini dapat dilihat dengan hasil yang diperoleh pada saat penelitian. Menurut Yusuf (2011) kebanyakan jenis-jenis *Ficus* di daerah tropik di jumpai tumbuh di dataran rendah dan hutan pegunungan bawah (ketinggian <1500 mdpl), akan tetapi ada sebagian kecil tumbuh di daerah.

SIMPULAN

Ditemukan sebanyak 11 keluarga *ficus* dari 391 individu dengan Pola penyebaran mengelompok (*clumped*). Kawasan hutan Gunung Tilu merupakan habitat yang baik bagi keluarga *ficus*.

REFERENSI

- Berg CC dan Corner EJH, 2005. Moraceae (*Ficus*) in *Flora Malesiana Series I – seed plants*. Vol.17 part 2 .
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Indriyanto, editor 2006 *Ekologi Hutan* Ed ke-3. Sinar Grafik Offset. Jakarta
- Ludwig, J.A dan J.F. Reynolds. 1988. *Statistical Ecology*. 2nd ed. London: Edward Arnold (Publisher) Co. Ltd.
- Michael, P. 1995. *Metode Ekologi Untuk Penyelidikan Ladang dan Laboratorium*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Odum, E. 1993. *Dasar – Dasar Ekologi*. Edisi Ketiga (Diterjemahkan oleh Tjahjono Samingan). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Razali, Y. 2011. Berk. Penel. *Hayati Edisi Khusus: 5A (83-91), Sebaran Ekologi Dan Keanekaragaman Ficus spp. di Indonesia*. Bidang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.
- Suwarno, Eko. 2006. Study Keanekaragaman Jenis Beringin (*Ficus spp.*) di Cagar Alam Telaga Warna, Kabupaten Bogor, Jawa Barat [skripsi]. Program Studi Budidaya Hutan Fakultas Kehutanan Insitut Pertanian Bogor. Bogor
- Zhekun Z dan Gilbert MG, 2003. Moraceae. *Flora of China* 5: 21–73.